

Kajian Teologis Tentang Apologetika Kristen Berdasarkan I Petrus 3:15

Sutrisno

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta

Email Korespondensi: daniel.sutrisno@yahoo.co.id

Abstract

Apologetics is an important part of the life of Christians. This is due to the fact that God did not put Christians in a special place that only contained Christians. God chooses His people from various nations, ethnicities, languages, religions and beliefs, and it is in a place of various ethnicities, languages, religions and beliefs that God chooses and places His Christians. Christian faith is certainly different from other religions and beliefs. These differences will certainly raise questions, objections and maybe even challenges to the validity of the Christian faith. Believers must be prepared to give an account of their Christian faith convictions. This research will analyze theologically about Christian apologetics based on the book of 1 Peter 3:15.

Keywords: Christian Apologetics; 1 Peter 3:15

Abstrak

Apologetika merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang-orang Kristen. Hal itu disebabkan oleh sebuah kenyataan bahwa Tuhan tidak menaruh orang-orang Kristen di tempat khusus yang hanya berisikan orang-orang Kristen saja. Tuhan memilih umat-Nya dari berbagai bangsa, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, dan di tempat yang beraneka ragam suku, bahasa, agama dan kepercayaan itulah Tuhan memilih dan menempatkan orang-orang Kristen-Nya. Iman Kristen tentunya berbeda dengan agama dan keyakinan yang lain. Perbedaan itu tentunya akan menimbulkan berbagai pertanyaan, sanggahan bahkan mungkin tantangan terhadap kesahihan dari iman Kristen. Orang-orang percaya harus memiliki kesiapan untuk memberi pertanggungjawaban tentang keyakinan iman Kristen yang dimilikinya. Penelitian ini akan mengkaji secara teologis makna apologetika Kristen berdasarkan kitab 1 Petrus 3:15.

Kata Kunci: Apologetika Kristen; 1 Petrus 3:15

I. PENDAHULUAN

Apologetika merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dari keimanan Kristen, baik dalam dunia teologi maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hal ini disebabkan karena

iman Kristen benar-benar berbeda dengan keyakinan-keyakinan yang lain, dan tidak ada wilayah yang benar-benar netral bagi keberadaan iman Kristen.

John M. Frame mengatakan bahwa prasuposisi yang netral bagi apologet Kristen merupakan sebuah kebohongan; karena posisi tersebut jelas tidak Alkitabiah. Surat Petrus mengajarkan bahwa kekristenan harus mengatakan apa yang benar, walaupun bertentangan dengan mereka yang tidak percaya. Kepercayaan yang ultimat dalam iman Kristen adalah Ketuhanan Yesus, sebagai yang ultima dan tak dapat disangkal. Sebagai yang teramat penting: adalah masalah kehidupan kekal atau kematian kekal.¹

Sedangkan Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli dalam buku Pedoman Apologetik Kristen mengatakan bahwa Apologetika Kristen berguna untuk meyakinkan orang yang tidak percaya dan berguna untuk membangun orang yang percaya.²

Untuk bisa meyakinkan orang yang tidak percaya memerlukan prasuposisi yang jelas, meskipun berbeda, bukan netral.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa apologetika Kristen benar-benar penting bagi kehidupan orang-orang Kristen, bahkan bukan hanya penting untuk memberi jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan maupun sanggahan-sanggahan yang datang dari luar melainkan juga sangat penting untuk membangun kekristenan yang tangguh dan tak tergoyahkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti memulai penelitian ini dengan data serta memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Sugiyono menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang merupakan instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisa kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³

Penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data-data yang sudah ada, yang disebut dengan studi pustaka dan literatur untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang mendalam dan berkualitas. Peneliti berusaha untuk mengelaborasi sumber-sumber dan data-data yang ada dengan pendapat-pendapat orang lain yang disebut sebagai nara sumber. Meskipun demikian, data primer yang digunakan peneliti adalah Alkitab yaitu berdasarkan 1 Petrus 3:15, sehingga dalam penelitian ini juga disebut sebagai kajian teologis.

III. PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Surat 1 Petrus

Surat I Petrus banyak menyinggung soal penderitaan yang sedang dan akan ditanggung oleh jemaat. Merryll C. Tenney dalam Buku Survey Perjanjian Baru menyebutkan bahwa

¹ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, Terj. R. BG. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2011), 13.

² Peter Kreeft & Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetik Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 25.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 305.

bayangan penindasan yang mengancam adalah tema dari surat ini. Penderitaan adalah salah satu kata kunci dalam surat ini yang disebutkan tidak kurang dari enam belas kali.⁴

Pada akhir dekade ke tujuh, kekristenan telah terpisah dari Yudaisme dan keadaan mulai berubah. Keyakinan Kristen tentang Kristus yang sudah bangkit, penghakiman yang akan datang serta kehancuran dunia telah menimbulkan kebencian, cemooh dan kecurigaan terhadap kekristenan. Kekristenan sudah tidak mendapat izin dan perlindungan (religio licita) sebagaimana didapat ketika kekristenan masih dianggap menjadi bagian dari agama Yahudi. Kematian Paulus pada masa Kaisar Nero menunjukkan perubahan kebijaksanaan pemerintahan Romawi dari toleransi acuh tak acuh menjadi kecaman yang penuh dengan kebencian. Lebih lanjut Merrill C. Tenney mengatakan bahwa gereja mulai menyadari perubahan ini dan mereka menjadi khawatir akan nasib yang akan menimpa mereka. Apakah kebrutalan Nero akan menjalar ke semua propinsi, merupakan pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari para pemimpin. Surat I petrus ditulis sebagai jawaban atas keadaan dan pertanyaan ini.⁵

Senada dengan itu, dalam Alkitab Edisi Studi juga disebutkan bahwa surat ini ditulis ketika pemerintahan Romawi mulai menganiaya jemaat Kristen yaitu ketika kekristenan sudah terpisah sama sekali dari Agama Yahudi. Karena kekristenan sudah terpisah sama sekali dari Agama Yahudi, maka penganiayaan yang dilakukan oleh pemerintahan Romawi segera dimulai. Hal itu disebabkan oleh sikap orang Kristen yang menolak menyembah Kaisar yang menganggap dirinya sebagai dewa.⁶

Mengenai latar belakang Surat 1 Petrus ini dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2 juga disebutkan bahwa penganiayaan, penderitaan, ancaman penderitaan yang dahsyat, penderitaan yang tidak disebabkan oleh sebuah kesalahan merupakan tema-tema utama dalam surat ini. Bahkan disebutkan dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2 ada seorang Gubernur Bitinia-Pontus yang bernama Plinius yang diangkat kira-kira tahun 110/111 M, menulis surat kepada Kaisar Trajanus tentang bagaimana menghadapi orang-orang Kristen di wilayahnya, yaitu wilayah sebagian daerah di mana Surat 1 Petrus ini dialamatkan. Dalam surat tersebut disebutkan bahwa Plinius menanyakan kepada kaisar, apakah umur, jenis kelamin, dan penarikan kembali ucapan harus dipertimbangkan ketika menjatuhkan hukuman, atau apakah nama “Kristen” saja sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman, atau jika ada tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang Kristen? Praktik Plinius terakhir dalam menghukum seseorang adalah dengan menanyakan apakah ia seorang Kristen, dan jika mereka menyangkal iman Kristennya dan mau mempersembahkan korban kepada roh Kaisar, maka pengampunan diberikan. Kaisar Trajanus umumnya menyetujui tindakan Plinius ini. Lebih lanjut dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2 disebutkan bahwa hal ini bukan berarti surat ini ditulis pada masa Plinius. Tindakan Plinius tersebut didasarkan atas sejarah masa lampau tentang Kekristenan dan tindakan yang harus diambil terhadap Kekristenan saat itu. Apakah agama Kristen itu sendiri sudah bisa dikategorikan sebagai kejahatan?⁷

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa umat Kristen telah mengalami penganiayaan dan penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan, penderitaan yang disebabkan

⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 430.

⁵ Ibid, 426.

⁶ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 2013.

⁷ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 259-260.

oleh karena iman Kristen dan nama Yesus, penderitaan yang dilakukan oleh pemerintah/penguasa dan para pembenci kekristenan itu sendiri. Jemaat-jemaat di wilayah di mana Surat 1 Petrus ini dialamatkan sedang mengalami atau berpotensi untuk mengalami penganiayaan dan penderitaan yang dahsyat oleh karena nama Tuhan Yesus, dan yang lebih mengerikan penderitaan itu datang dari rezim yang sedang berkuasa, yakni dari Kaisar dan bawahannya yang menguasai wilayah-wilayah termasuk wilayah di mana jemaat-jemaat penerima Surat 1 Petrus ini berada.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang penulisan Surat I Petrus ini adalah penderitaan dan penganiayaan dan atau potensi penganiayaan dan penderitaan yang dialami dan bisa terjadi sewaktu-waktu di jemaat-jemaat di Asia Kecil, sebagai akibat dari terpisahnya kekristenan dari Yudaisme dan keteguhan umat Kristen yang tidak mau menyembah Kaisar sebagai Dewa.

Penulis

Siapa penulis surat 1 Petrus tidak perlu diragukan lagi bahwa penulis menyebukan namanya dengan jelas pada ayat pertama surat tersebut, “Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia.” Merryl C. Tenney dengan jelas menyebut surat ini ditulis oleh Petrus, seorang nelayan dari Galilea, seorang rasul Yesus Kristus yang paling terkenal.⁸

Tahun dan Tempat Penulisan

Tahun penulisan yang cocok untuk surat 1 Petrus ini adalah tidak lama menjelang pecahnya penganiayaan oleh Kaisar Nero, yakni sekitar tahun 63 atau awal tahun 64.⁹ Sedangkan tempat penulisanannya ialah Roma. Hal ini disebabkan bahwa Babilon yang dimaksud di pasal 5:13 tidak mungkin Babel yang di Mesopotamia, apalagi Babel yang di dekat Sungai Nil, suatu wilayah khusus militer, jauh lebih tidak mungkin lagi, tetapi sebagaimana surat Wahyu yang mengalegorikan Roma sebagai Babel, maka Babilonia yang dimaksud di pasal 5:13 surat 1 Petrus adalah Roma. Ada dasar untuk mempercayai bahwa Petrus bekerja di Roma.¹⁰

Tujuan Penulis

Dalam Alkitab Edisi Studi disebutkan bahwa maksud dan tujuan ditulisnya surat ini adalah agar pembaca surat ini sadar bahwa mereka akan menanggung penderitaan karena iman mereka, namun penderitaan itu tidak akan mengalahkan mereka karena Tuhan Yesus telah menderita sengsara dan mati untuk mengampuni dosa mereka.¹¹

Dari sudut yang lain Alister E. McGrath menyebutkan bahwa Petrus, penulis surat ini untuk jemaat-jemaat di Asia Minor untuk memberikan penguatan dan hiburan saat mereka menghadapi ancaman penyiksaan. Ia mendorong mereka untuk menghadapi kritikus dan orang-orang yang menyalah pahami iman Kristen, dengan memberikan penjelasan yang benar dan bertanggung jawab tentang iman dan pengharapan mereka secara lemah lembut dan hormat.

⁸ Merryl C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 430.

⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* 2, 260.

¹⁰ *Ibid*, 259.

¹¹ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 2012.

Mereka harus meluruskan kesalah pahaman tersebut dengan lemah lembut dan hormat bukan dengan nada permusuhan dan kebencian. Mereka harus membela kebenaran iman dengan lemah lembut dan hormat.¹²

Dari penjelasan tersebut McGrath melihat bahwa tujuan Petrus dalam menulis surat tersebut adalah untuk memberikan penguatan dan penghiburan saat mereka menghadapi ancaman penyiksaan. Bersamaan dengan penguatan dan penghiburan tersebut, Petrus mendorong jemaat untuk menghadapi para kritikus dan orang-orang yang menyalah pahami iman Kristen dan membela kebenaran iman mereka, dengan cara memberikan penjelasan yang benar dan bertanggung jawab tentang iman dan pengharapan yang ada pada mereka, dengan sikap yang lemah lembut dan hormat.

Merrill C. Tenney juga memberikan analisisnya mengenai tujuan penulisan surat ini, yakni untuk mendorong jemaat-jemaat penerima surat tersebut agar tidak merasa malu apabila mereka harus menderita aniaya sebagai orang Kristen. Petrus juga memberikan penguatan kepada mereka bahwa mereka tidak sendirian menanggung penderitaan iman tersebut, karena teman-teman Kristen di seluruh dunia mengalami penderitaan yang sama.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surat ini bertujuan untuk memberi peringatan dan penghiburan bagi jemaat sebagai persiapan untuk memasuki keadaan darurat yang akan segera datang.¹⁴

Dari beberapa pandangan tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa Surat 1 Petrus ini ditulis dengan beberapa maksud dan tujuannya yaitu: untuk memberi peringatan bahwa mereka akan mengalami penderitaan dan penganiayaan sebagai akibat praktis dari hidup dalam iman Kristen, serta nasihat bagaimana mereka menghadapi pencobaan dan penderitaan tersebut, dan bagaimana mereka harus membela, meluruskan dan memberikan penjelasan yang bertanggung jawab tentang pengharapan yang ada dalam iman Kristen, kepada para kritikus yang telah menyalah pahami kebenaran iman Kristen, dan itu semua harus dilakukan dengan lemah lembut dan hormat. Bersamaan dengan itu surat ini juga bertujuan untuk memberikan penghiburan dan penguatan bagi jemaat yang mengalami penderitaan dan aniaya tersebut.

Penafsiran Kata “Apologetika” dalam I Petrus 3:15

Penafsiran Literal

Penyelidikan atau kajian secara literal merupakan penyelidikan dengan cara mencari arti kata atau frase, baik arti secara umum maupun arti secara Alkitabiah. Hal itu dikarenakan satu kata selain memiliki arti yang umum juga memiliki arti yang Alkitabiah atau khusus. Selain itu satu kata juga dapat memiliki beberapa arti dan dapat jug memiliki arti kiasan. Adapun alat penyelidikan atau pengkajian jenis ini di antaranya konkordansi dan Kamus. Selain itu penyelidikan literal ini juga bisa dengan cara mencari kata yang sama dan membandingkan maknanya dalam setiap konteksnya, baik yang ditulis oleh penulis yang sama atau penulis yang lain dan dalam kitab yang sama maupun kitab yang lain di seluruh Alkitab.¹⁵

¹² Alister McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2017), 14.

¹³ Merryl C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2007), 430.

¹⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 430.

¹⁵ Don L., Fisher, *Pra Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 1987), 106.

Kata “apologetika” menurut Surat 1 Petrus 3:15 yang dikaji oleh peneliti merupakan bentuk Yunani “apologia”. Kata tersebut diterjemahkan dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia “pertanggung jawaban”. Kata “pertanggung jawaban” berasal dari kata “tanggung jawab.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tanggung jawab” dan beberapa kata turunannya mempunyai beberapa arti. Kata “tanggung jawab” mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatu, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb. Beberapa kata turunannya memiliki beberapa arti sebagai berikut: 1) “bertanggung jawab” mempunyai beberapa arti yaitu; berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatu; 2) “mempertanggung jawabkan” mempunyai arti memberikan jawaban dan menanggung segala akibatnya (kalau ada kesalahan); 3) “penanggung jawab” mempunyai arti orang yang bertanggung jawab; 4) “pertanggung jawaban” mempunyai arti perbuatan bertanggung jawab,, sesuatu yang dipertanggung jawabkan.¹⁶

Dalam Kamus Lengkap Inggris-Indonesia_ Indonesia –Inggris kata “apologetika” dengan segala turunannya mempunyai beberapa arti yaitu: “apologetic” yang berarti meminta maaf, membela, mempertahankan; “apologize” yang artinya meminta maaf dan “apology” yang artinya “maaf”, “pembelaan”¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka peneliti menemukan bahwa kata “pertanggung jawaban” yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “apologia” memiliki arti wajib menanggung dan memberikan jawaban serta menanggung segala akibatnya, dan jika dikombinasikan dengan pengertian dalam kamus Inggris-Indonesia maka kata “pertanggung jawaban” berarti wajib menanggung, membela, mempertahankan dan memberikan jawaban tentang sesuatu hal secara bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam Alkitab terjemahan King James Version diterjemahkan dengan kata “answer” . Dalam Kamus Lengkap Inggris Indonesia tulisan Prof. Drs. S. Wojowasito dan Drs. Tito Wasito W, kata “answer” hanya mempunyai arti tunggal yaitu “menjawab”.¹⁸ Sedangkan dalam Alkitab New American Standard kata “apologia” tersebut diterjemahkan dengan kata “defense”, yang dalam Kamus Inggris-Indonesia tulisan Wojowasito dan Tito Wasito, berarti “pertahanan”, “mempertahankan”.¹⁹ Sedangkan kata “apologia” dengan segala turunannya dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti yaitu; “apologetic” yang memiliki arti meminta maaf, membela, mempertahankan; “apologize” yang berarti meminta maaf; dan “apology” yang berarti maaf, pembelaan.²⁰

Dalam Leksikon Analitis Bahasa Yunani kata “apologia” memiliki arti “membela diri” dan “pembelaan”, dan kata “apologian” memiliki arti yang sama dengan kata “apologia”.²¹ Jadi, menurut Leksikon analitis bahasa Yunani, kata “apologian” dalam Surat 1 Petrus 3:15 memiliki arti “membela diri” atau “pembelaan”.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 899.

¹⁷ S. Wojowasito & Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), 8.

¹⁸ Prof. Drs. S. Wojowasito & Drs. Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 2007), 7.

¹⁹ Ibid, 39.

²⁰ Ibid, 8.

²¹ Harold K. Moulton, *Leksikon Analitis Bahasa Yunani*, diterjemahkan oleh Robert J. Leland, Staenly Pow dan Tandi F. Randa (Jogjakarta: Randa Famili Press, 2008), hlm. 43.

Berkenaan dengan kata “apologetika” ini, Webster’s New World Dictionary of The American Language memberikan arti sebagai berikut; “apologetics” yang artinya the branch of Theology having to do with the defense and proofs of Christianity; “apologia” yang artinya a formal defense of an idea; “apology” yang artinya a speaking in defense; “apologestai” yang artinya to speak in defense.²² Jadi, menurut Webster’s New World Dictionary ada satu kata kunci dari setiap makna kata “apologetika” dengan segala variannya, dan kata kunci tersebut adalah “defense” yang berarti “pembelaan” atau “pertahanan”.

Dari beberapa terjemahan dan arti kamus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kata Yunani “apologia” memiliki arti memberikan jawab atas sesuatu untuk membela dan mempertahankan sesuatu dengan kerendahan hati, yang dalam bahasa Surat 1 Petrus 3:15, dengan lemah lembut dan hormat. Sedangkan berdasarkan konteks 1 Petrus 3:15, arti “meminta maaf” tidak dimungkinkan, seperti yang disampaikan oleh Josh McDowell dalam Buku Apologetika bahwa, kata “apologia” yang terjemahan bakunya dalam bahasa Inggris apology dipakai secara luas pada masa-masa awal, tetapi kata itu tidak mengandung arti mengampuni atau memaafkan atau memberi ganti rugi atas suatu kerugian yang terjadi. “Apologia” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi “defense” dan dalam bahasa Indonesia menjadi pertanggungjawaban, pembelaan diri atau membela, dipakai sebanyak delapan kali dalam PB, yaitu Kisah Para Rasul 22:1, “pembelaan diri”; Kisah Para Rasul 25:16, “membela diri”; 1 Korintus 9:3, “pembelaan”; 2 Korintus 7:11, “pembelaan diri”; Filipi 1:7, “membela”; Filipi 1:16, “membela”; 2 Timotius 4:16, “pembelaan”; 1 Petrus 3:15, “pertanggungjawaban”.²³

Jadi, berdasarkan arti Kamus Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, kamus Webster, Leksikon dan berdasarkan pemakaian kata yang sama di beberapa bagian Alkitab tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kata “apologia” dalam 1 Petrus 3:15 memiliki arti memberi jawab, membela dan mempertahankan sesuatu secara bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan kerendahan hati, dan dalam konteks 1 Petrus 3:15 yang dibela dan dipertahankan adalah pengharapan yang ada di dalam iman Kristen.

Penafsiran Gramatikal

Menurut Hasan Sutanto analisa tata bahasa merupakan unsur penting dalam usaha penafsiran suatu kata, frase atau kalimat dalam Alkitab. Hal ini disebabkan suatu kalimat biasanya ditulis menurut hukum tata bahasa, sastra dan struktur tertentu. Jadi, tanpa memperhatikan kedua aspek ini seorang pembaca tidak akan mengerti dengan tepat maksud suatu kalimat.²⁴

Kevin J. Conner & Ken Malmin, penulis Buku *Interpreting The Scriptures* (Hermeneutik) juga menyebutkan bahwa ada kesenjangan bahasa antara penulis dan pembaca sekarang. Alkitab ditulis dalam bahasa yang berbeda dengan bahasa kita. Untuk menjembatani kesenjangan ini penafsir harus mempelajari linguistik yaitu ilmu tentang bahasa baik asal-usul, kosa kata, tata bahasa dan gaya bahasa.²⁵

²² Webster’s New World Dictionary of The American language, (New York: The World Publisig, 1968), 1968.

²³ Josh McDowell, *Apologetika* (Malang: Gandum Mas, 2007), 19-20.

²⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), 286.

²⁵ Kevin J. Conner & Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures*, Bab V.

Kata yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “pertanggungan jawab” dalam 1 Petrus 3:15 ini berasal dari kata dalam bahasa Yunani ἀπολογία (apologian), dari akar kata ἀπολογία (apologia) yang artinya a speech in defense, answer, reply (kemampuan berbicara, jawaban, bertanggung jawab, menanggung, sahutan, menjawab, menyahut). Kata ἀπολογία (apologian) merupakan kata benda (noun), accusative (sebagai obyek), jenis kelamin feminine, jumlah tunggal (singular).²⁶

Dalam Buku Bahasa Yunani Koine, disebutkan bahwa kasus akusatif dipakai untuk pelengkap penderita. Selain itu kasus akusatif juga dipakai untuk menyatakan gerakan kepada atau ke arah sesuatu. Dalam bahasa Yunani ada dua kata depan yang dapat berarti “kepada” dan yang diikuti dengan kasus akusatif, yaitu: πρὸς+ Akusatif yang berarti “kepada” atau “ke arah” dan εἰς+ Akusatif yang berarti “kepada” atau “ke dalam”. Arti dasar dari kasus akusatif adalah melanjutkan atau memperpanjang. πρὸς dan εἰς menjelaskan sampai ke mana sesuatu itu dilanjutkan atau diperpanjang.²⁷

Berdasarkan analisa gramatikal tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kata “apologian” merupakan kata benda akusatif, yang berjumlah tunggal dengan jenis kelamin feminin, yang memiliki arti berbicara dalam mempertahankan sesuatu, menjawab sesuatu, balasan atas sesuatu, bertanggung jawab atas sesuatu dan ditujukan, diarahkan kepada sesuatu. Dalam hal ini, sesuatu yang dipertahankan dan dipertanggung jawabkan adalah pengharapan dalam iman Kristen. Sedangkan sesuatu yang merupakan arah dan sasaran dari pertanggung jawaban tersebut adalah orang-orang yang meminta pertanggung jawaban dari pengharapan yang ada pada iman Kristen.

Mengenai kata “apologia” dalam 1 Petrus 3:15 ini B.F. Drewes, , Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal dalam Buku Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru 2 memberikan analisa bahwa kata ἀπολογία (apologian) dari akar kata ἀπολογία (apologia) memiliki arti pembelaan, sebagaimana pembelaan di muka pengadilan. πρὸς ἀπολογία παντὶ (pros apologian panti) berarti bersiaplah untuk pembelaan kepada tiap-tiap orang.²⁸

Jadi, berdasarkan kajian gramatikal tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa kata “apologia” yang diterjemahkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia “pertanggungan jawab” dalam Surat 1 Petrus 3:15 memiliki arti kemampuan untuk mempertahankan dan membela dengan memberikan jawab yang dapat dipertanggung jawabkan tentang pengharapan yang ada padanya dan ditujukan kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penafsiran tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa “apologetika Kristen” dapat diartikan sebagai tanggung jawab untuk memberi jawab, membela dan mempertahankan pengharapan yang ada di dalam iman Kristen.

²⁶ Program File Bible works-9: 1 Peter. BGT & BYZ.

²⁷ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, diterj. oleh Lynne Newell (Malang:SAAT, 1987), 24.

²⁸ B.F. Drewes, , Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 327.

Beberapa Pandangan Mengenai Apologetika Kristen**Josh Mc Dowell**

Josh Mc Dowell mengatakan bahwa kata “apologia” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “defense” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pembelaan diri atau membela dipakai sebanyak delapan kali termasuk dipakai dalam I Petrus 3:15. Pemakaian yang lain terdapat dalam Kisah Para Rasul 22:1, 25:16; I Korintus 9:3; II Korintus 7:11; Filipi 1:7, 16; II Timotius 4:16.²⁹

Lebih lanjut Mc Dowell mengatakan bahwa pemakaian kata “pertanggung jawaban” dalam I Petrus 3:15 menyiratkan suatu pembelaan diri yang dibuat seseorang seperti menjawab pertanyaan polisi, “Mengapa anda seorang Kristen?” Seorang percaya wajib memberikan jawaban yang memadai terhadap pertanyaan tersebut.³⁰ Menurut Mc Dowell pembelaan yang terbaik adalah perlawanan yang terbaik. Mc Dowell menjelaskan pernyataan tersebut bahwa pembelaan Kristen yang terbaik adalah penyajian yang jelas dan sederhana dari pernyataan hak Kristus dan siapakah Dia.³¹

Dari pernyataan Mc Dowell tersebut dapat disimpulkan bahwa “apologetika” merupakan pembelaan yang tegas sebagaimana seseorang menjawab pertanyaan dari seorang polisi, bahkan cenderung merupakan perlawanan yang terbaik dalam sebuah penyajian tentang Kristus yang sederhana dan sejelas-jelasnya. Jadi ada tiga kata kunci dalam “apologetika” menurut Mc Dowell yaitu pembelaan, tegas, perlawanan, sederhana dan jelas.

Alister E. McGrath

Dalam bukunya yang berjudul *Apologetika Dasar*, Alister E. McGrath mengatakan bahwa apologetika dalam bahasa Yunani *Apologia*, yang berarti sebuah “pembelaan”, sebuah penjelasan rasional untuk membuktikan ketidak bersalahan seseorang di tengah tuduhan dalam sebuah pengadilan, atau demonstrasi yang benar dari sebuah argumen atau kepercayaan. Kita menemukan kata ini dalam I Petrus 3:15, yang dilihat banyak orang sebagai pernyataan klasik Alkitab tentang pentingnya apologetika.

Dari penjelasan Alister E. Grath tentang apologetika tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa apologetika merupakan pembelaan, pembuktian secara rasional untuk membuktikan ketidak bersalahan.

John M. Frame

John M. Frame dalam buku *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* menyebutkan bahwa “apologetika” adalah ilmu yang mengajarkan orang Kristen bagaimana memberi pertanggung jawaban bagi pengharapannya.³²

Lebih jauh John M. Frame menyebutkan bahwa di dalam “apologetika” ada 3 aspek yang saling berkaitan. Bahwa jika salah satunya dikerjakan dengan lengkap dan benar, maka akan mencakup dua aspek yang lainnya. Tiga aspek tersebut adalah; *Pertama*, Apologetika

²⁹ Josch Mc Dowell, *Apologetika* (Malang:Gandum Mas, 2007), 19-20

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid, 22.

³² Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2000), Bab. I.

sebagai pembuktian, yaitu menyampaikan sebuah dasar rasional bagi iman kepercayaan atau membuktikan kebenaran iman Kristen. Yesus dan para rasul sering memberikan bukti kepada mereka yang sulit untuk percaya, bahwa Injil adalah benar; *kedua*, Apologetika sebagai pembelaan. Rasul Paulus menggambarkan misinya sebagai pembelaan dan penegasan Injil, di mana pembelaan secara khusus berfokus pada pemberian jawaban terhadap keberatan-keberatan; *ketiga*, Apologetika sebagai penyerangan, yaitu menyerang kebodohan dan pikiran yang tidak percaya kepada kebenaran Injil.³³

Dari pendapat John M. Frame, dapat disimpulkan bahwa apologetika merupakan: sebuah ilmu, mengajar, untuk bertanggung jawab bagi pengharapannya. Lebih dari pada itu, “apologetika” merupakan bagian yang penting bagi kekristenan, di mana “apologetika” memiliki cakupan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu Apologetika sebagai pembuktian; Apologetika sebagai pembelaan, dan Apologetika sebagai serangan.

Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli

Ada banyak orang yang menganggap bahwa apologetika bukanlah hal yang penting bagi kekristenan dan pembangunan iman Kristen. Ada banyak alasan yang dikemukakan, di antaranya apologetik dianggap terlalu intelektual, abstrak, terlalu rasional, dan jauh lebih penting mengemukakan tentang kasih, moralitas dan kesucian.

Mengenai hal tersebut Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Apologetik Kristen*, menyebutkan bahwa ada banyak alasan seseorang tidak menyukai atau mengabaikan apologetik dengan alasan terlalu intelektual dan rasional. Lebih lanjut Kreeft dan Tacelli menyebutkan bahwa mereka berpikir mengemukakan soal kehidupan kasih, moralitas dan kekudusan jauh lebih penting dari pada membahas soal-soal apologetika.³⁴

Peter Kreeft dan Tacelli menyebutkan bahwa kita tidak mungkin menghindari soal-soal apologetik. Yang dapat kita hindari adalah melakukan apologetik secara lebih baik. Akal dan pikiran kita bukan musuh iman, tetapi merupakan jalan menuju kebenaran dan kekudusan. Kebenaran dan kekudusan akan mengantarkan kita kepada ketatan kepada kehendak Allah, dan kehendak Allah adalah mengenal Dia dan siap sedia memberikan pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban tentang pengharapan yang ada pada kita (1 Ptr. 3:15). Kita tidak dapat mempercayai sesuatu yang kita yakini tidak benar dan kita tidak dapat mengasihi sesuatu yang kita yakini tidak nyata. Argumentasi-argumentasi dapat mengantarkan kita kepada iman atau sebaliknya dapat menjauhkan kita dari iman. Karena itu kita harus terjun dan ikut dalam peperangan argumentasi ini.³⁵

Dari uraian argumentasi yang dikemukakan Kreeft dan Tacelli ini dapat ditarik kesimpulan bahwa apologetika merupakan hal yang sangat penting bagi kekristenan. Apologetika dapat mengantarkan seseorang menuju kebenaran dan kekudusan. Apologetika dapat mengantarkan seseorang kepada ketaatan melakukan kehendak Allah yaitu mengenal dia dan siap sedia memberikan pertanggung jawaban tentang pengharapan yang ada pada kita, dan apologetika dapat mengantarkan seseorang kepada iman atau menjauhkannya.

³³ John M. Frame, *Ibid*, 4-5.

³⁴ Kreeft, Peter dan Tacelli, Ronald K. *Pedoman Apologetik Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 23.

³⁵ *Ibid*, 24.

Jonatan E. Culver

Menurut Jonatan E. Culver, “apologetika” berasal dari dua kata Yunani, apologia dan apologeomai. Pada jaman PB, kata apologia berarti “pembelaan”. Penggunaan kata itu di dunia kuno biasanya terjadi di ruang pengadilan, tatkala si terdakwa melakukan pembelaan terhadap berbagai pasal yang didakwakan kepadanya. Dengan demikian kata apologetika dapat didefinisikan sebagai pembelaan dan penjelasan Kristen terhadap berbagai serangan dari pihak-pihak lain dengan cara memakai argumentasi teologis dan filosofis yang logis yang sistematis dengan maksud untuk membuktikan kebenaran kekristenan.³⁶

Dari pendapat Jonatan E. Culver tersebut, maka “apologetika” berarti pembelaan iman Kristen terhadap serangan dan tuduhan dari pihak lain, untuk membuktikan kebenaran iman Kristen.

Bambang Noorsena

Menurut Bambang Noorsena dalam sebuah ceramahnya, kata yang diterjemahkan sebagai “pertanggung jawaban” dalam 1 Petrus 3:15, berasal dari bahasa Yunani “apologia” yang artinya pembelaan, jawaban. Apologetika berbicara mengenai bagaimana kita mempertanggung jawabkan iman kita ketika mereka menyerang kita, ketika orang menyalah pahami iman kita.³⁷

Dari pernyataan tersebut, maka “apologetika” memiliki arti pembelaan iman secara bertanggung jawab terhadap serangan pihak lain, dan menjawab pertanyaan secara bertanggung jawab terhadap orang-orang yang menyalah pahami iman Kristen.

Kesimpulan atas Beberapa Pandangan tentang Apologetika Kristen

Dari beberapa pandangan mengenai apologetika tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa “apologetika Kristen” berdasarkan 1 Petrus 3:15 memiliki arti memberi pembelaan yang tegas, perlawanan yang jelas, penjelasan yang rasional sebagai tanggung jawab dan pembuktian kebenaran tentang pengharapan dan kebenaran yang ada di dalam iman Kristen, kepada orang-orang yang menyerang dan menyalah pahami iman Kristen, dengan kemungkinan akhir mengantarkan seseorang kepada iman atau sebaliknya menjauhkannya.

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa “apologetika” merupakan bagian yang sangat penting dalam kekristenan. Karena di dalam “apologetika” yang cerdas dan kuat seseorang bisa memberikan pembelaan dan mempertahankan imannya secara tegas dalam segala keadaan. Selain itu di dalam apologetika seorang percaya selalu disadarkan akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mempertanggung jawabkan keyakinannya kepada orang-orang yang meminta pertanggung jawaban kepadanya. Pada akhirnya seorang percaya tidak mungkin menghindari kenyataan bahwa banyak orang yang mempertanyakan bahkan menantang kebenaran iman Kristen.

Oleh karena itu, orang percaya perlu membekali diri dengan kemampuan apologetika yang mumpuni. Karena kemampuan dan daya apologetika yang dimiliki seseorang bisa

³⁶ Jonatan E. Culver, *Sejarag Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 41-42.

³⁷ Bambang Noorsena, *Ceramah: Apologetika Kristen*, Youtube.

memberikan pengaruh yang cukup untuk mengantarkan seseorang kepada iman atau sebaliknya menjauhkannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa “Apologetika Kristen Berdasarkan I Petrus 3:15” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “pertanggungan jawab” memiliki arti membela, mempertahankan dan memberi jawab tentang pengharapan yang ada di dalam iman Kristen dengan penjelasan yang tegas dan rasional sebagai tanggung jawab dan pembuktian kebenaran yang ada di dalam iman Kristen, kepada orang-orang yang meragukan, menyalah pahami bahkan menyerang keimanan Kristen, dan yang sangat penting dari semua itu harus dilakukan dengan sikap yang penuh hormat dan lemah lembut, sebagaimana yang dikatakan oleh Alister E. McGrath bahwa sesungguhnya tujuan dari “apologetika” bukanlah untuk memicu kebencian atau mempermalukan orang yang berada di luar gereja, melainkan untuk membuka mata kepada realitas, reliabilitas dan relevansi dari iman Kristen.³⁸ Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli menyebutkan bahwa sasaran dari apologetika bukanlah kemenangan melainkan kebenaran, dan pada akhirnya kedua belah pihak akan menjadi pemenang.³⁹ Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, John. M. Frame menyebutkan bahwa membela iman Kristen dengan semangat suka bertengkar merupakan suatu perpaduan yang akan menghancurkan diri sendiri.

Di akhir kesimpulan ini pula peneliti menemukan bahwa tidak ada tempat yang netral bagi kekristenan, oleh karena itu apologetika Kristen merupakan bagian yang sangat penting bagi orang-orang Kristen, karena dengan kemampuan apologetika yang baik seseorang yang belum percaya bisa dibawa kepada Kristus dan orang yang sudah percaya bisa dibangun semakin kuat, dan karenanya kemampuan apologetika seorang Kristen bisa membawa seseorang mendekat kepada Tuhan atau sebaliknya malah menjauhkannya.

REFERENSI:

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2009.
Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2012.
 Barclay, William, PAS. *Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
Bible Work9.
 Drewes, Wilfrid Haubeck & Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
 _____. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
 Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2000.
 Graves, Arthur H. *Pertama dan Kedua Petrus*. Malang: Gandum Mas, 1982.
 Kreeft, Peter dan K. Tacelli, Ronald. *Pedoman Apologetik Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.

³⁸ Alister E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: LITERATUR SAAT, 2017), 14.

³⁹ Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 26.

- McDowell, Josh. *Apologetika*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- McDowell, Josh dan Don Stewart. *Jawaban Bagi Pertanyaan Orang Yang Belum Percaya*. Malang: Gandum Mas.
- McGrath, Alister. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2017
- Moulton, Harold K. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- The interpreter's One-volume Commentary on The Bible*. edited by Charles M. Laymon, Nashville and Newyork: Abingdon Press, 1971.
- The Jerusalem Bible*. Garden City, New York: Doubleday Company, Inc., 1966.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Webster's New Word Dictionary of The American Language*, David B. Guralnik, Editor in Chief, Newyork & Claveland: The World Publishing Company.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987.
- Wojowasito, S. & Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta, 2007.
- Wojowasisto S. & Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta, 1980..

